

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa dimana peralihan menuju dewasa baik itu segi fisik maupun psikologis (Sarwono, 2015). Sedangkan menurut (Santrock, 2014) yang dimaksud dengan remaja itu adalah dimulai ketika remaja berada dalam keadaan biologis, dimana remaja berada menuju arah dewasa yang terjadi yaitu adanya pematangan pubertas.

WHO menetapkan batasan usia remaja yaitu berusia 10-19 tahun. Sedangkan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 25 tahun 2014, remaja yaitu penduduk berusia pada rentang 10-18 tahun. Sementara itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan tentang batasan usia pada remaja yaitu 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Menurut (Susanto, 2012) usia dimulai berusia 13-20 tahun pada remaja, atau sering juga disebut masa meninggalkan rumah orang tuanya.

Data WHO menunjukkan banyak jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun didunia diperkirakan 1.2 milyar jiwa dari seluruh jumlah penduduk yang ada didunia (WHO, 2015). Sementara data di Indonesia yang berusia 15-19 tahun sampai bulan agustus 2018 berjumlah 22.153.562 jiwa (Badan Pusat Statistik Tahun, 2019). Sumatera Barat sendiri 2017 jumlah remaja yang berusia 13-18 tahun sebanyak 589.569.

Data Sensus Kependudukan Tahun 2017 di dapatkan bahwa pada usia 13-18 tahun terdapat di daerah Pesisir Selatan dengan berusia 13-18 tahun berjumlah 51.043 penduduk, laki-laki 26.222 sementara wanita 24.821, dibandingkan dengan Kabupten lain seperti Kabupaten Solok hanya 40.782 remaja dan di Kabupaten Tanah Datar juga hanya memiliki 36.787 remaja (Badan Pusta Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2018).

Robert mengungkapkan tentang tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) yang terjadi pada remaja seperti perubahan sosial dan fisik. Banyak perubahan-perubahan remaja salah satunya yaitu perkembangan remaja. Tugas perkembangan itu seperti perubahan yang terjadi pada kondisi fisiknya, dan masing-masing menerima peran seksual baik pria maupun wanita (Sarwono, 2015).

Remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko tersebut berupa semua perbuatan yang diikuti oleh keinginan seksual, baik sesama jenis ataupun lawan jenis, seperti mulai dari ada rasa tertarik bahkan berkencan dan bercumbu, yang objeknya bisa orang lain atau bahkan rasa berkhayal dalam diri (Sarwono, 2015). Penelitian (Purwanza,dkk, 2017) didapatkan bahwa hampir sebagian remaja (37,9%) pernah berpacaran, dan menunjukkan bahwa remaja yang berusia 11-14 tahun sudah mempunyai pacar dan karena pacaran tersebut bisa terjadi perilaku seksual berisiko

Hasil *Brief Notes* Lembaga Demografi UI Tahun 2017 remaja yang umur 15-19 tahun, didapatkan seks pranikah banyak terjadi pada remaja laki-laki dan dibandingkan perempuan persentase 4,5% laki-laki dan 0,7%

perempuan. Sementara itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana tahun 2018 mendapatkan 5,6% remaja pernah mengalami seks pra nikah.

Sementara dari profil Dinas Perlindungan dan Pemberdayaan Anak Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019 telah terjadi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan sebanyak 39 kasus. Sementara itu dari beberapa Kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat yang terbanyak kasus pelecehan seksual terbanyak berada di Pesisir Selatan dengan 4 kasus, dibandingkan kabupaten lain seperti Solok hanya ada 1 kasus dan Solok Selatan hanya terdapat 1 kasus yang terjadi pelecehan seksual.

Masyarakat yang sebagian besar menganggap masalah seksual adalah masalah alamiah, remaja akan mengetahui sendirinya sesudah mereka menikah dan juga dianggap hal yang tabu. Hal ini yang harus dilakukan perubahan secara perlahan, dan sudah saatnya memberi pengetahuan tentang masalah seksualitas pada remaja (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Dampak pada remaja yang tidak memiliki pengetahuan dan informasi tentang masalah seksual adalah berupa hamil diluar nikah, aborsi, dan penyakit kelamin. Sedangkan dampak terhadap psikologis ini bisa terjadi agresif, depresi, marah dan rasa bersalah (Purwoastuti & Walyani, 2015). Menurut Sukandar selaku Ketua Panitia Kongres Nasional IV menyatakan bahwa sebagian besar penyakit kelamin yang berbahaya seperti HIV/AIDS dari negara luar telah melanda remaja 15-25 tahun baik dikota maupun di desa (Sarwono, 2015).

Tahun 2015 Amerika Serikat terinfeksi HIV rentang usia 14-24 tahun sebanyak 22%. Indonesia sendiri yang mengalami kasus HIV 2016 adalah 41.250 mengalami HIV, sementara 2017 mengalami peningkatan yaitu 48.300 mengalami HIV. Sementara pada 2017 yang mengalami AIDS adalah sebanyak 9.280 kasus, laki-laki 68% perempuan 31,9% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut (Abrori, 2014) perilaku seksual berisiko ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya seperti pengalaman seksual pada remaja, faktor kepribadian, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai seksual dan fungsi keluarga sebagai kontrol keluarga (*Parental Monitoring*). Menurut penelitian (Davila, dkk, 2017) dari sebelas persen remaja yang melaporkan perilaku seksual, didapatkan pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual yang kurang, dan lebih banyak pengawasan orang tua terhadap perempuan daripada laki-laki. Penelitian Mahat, Scoloveno & Scoloveno, di tahun 2015 juga mengalami perbedaan signifikan dalam pemantauan orang tua berdasarkan jenis kelamin.

Remaja yang melakukan perilaku berisiko seksual maka perlunya pengawasan orang tua (*Parental Monitoring*) dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang masalah seksual remaja, peran orang tua bisa sebagai atasan dalam keluarga. Lemahnya pengawasan orang tua mengakibatkan banyak bahaya terhadap dunia maya, apalagi sekarang mereka sudah pintar, ini yang banyak membuat efek negatif terhadap remaja (Magdalena, 2010).

Parental monitoring atau pengawasan orang tua merupakan seberapa dekat mereka dalam memantau anak-anak mereka, orang tua juga memiliki peran dalam pengendalian diri terhadap anaknya. *Parental monitoring* juga merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan kontrol, dimana remaja yang orang tuanya tidak memantau atau mengontrol anaknya akan cenderung mengalami pelanggaran berbeda dengan orang tua yang mengontrol atau mengawasi anaknya dengan baik (Bergin & Bergin, 2012).

Menurut penelitian (Suwardi, dkk, 2015) terdapat hubungan yang signifikan antara pemantauan orang tua dengan remaja, dan memiliki pengaruh yang kuat antara remaja dengan pemantauan orang tua, dimana pemantauan orangtua dan memiliki pengaruh terhadap remaja. Sementara dari penelitian (Purwanza, dkk, 2017) sebagian besar parental monitoring kurang tepat (65,5%) dengan perilaku seksual berisiko, jadi penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara parental monitoring dengan perilaku seksual berisiko yaitu p value 0,58 ($p > 0,05$).

Studi awal yang peneliti lakukan di Nagari Amping Parak Timur tanggal 31 Agustus 2019 bahwa data remaja terbanyak berada di Desa Taratak Panas dengan 122 orang remaja. Sementara di Desa lain seperti Desa Sikabu hanya terdapat 118 remaja dan di Desa Munto juga hanya terdapat 99 remaja. Disana juga terdapat remaja yang pernah mengalami perilaku seksual berisiko. Dari 8 remaja yang diwawancarai 6 remaja mengaku sedang berpacaran, dan mengaku pernah berpegangan tangan, dan pada saat pacaran mereka pernah melakukan perilaku seksual berisiko

seperti berciuman. 1 remaja yang mengaku pacaran tersebut sudah berhenti sekolah. Selain itu, remaja yang berpacaran tersebut tidak ada pengawasan yang ketat dari orangtua/wali mereka.

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang berada di Nagari tersebut menganggap kurangnya informasi tentang masalah seksual yang diberikan orang tua sehingga anaknya bisa mengalami perilaku seksual berisiko, dan kurangnya pengawasan orangtua terhadap anaknya yang sedang mengalami masa remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengetahui “ Apakah ada hubungan antara Parental Monitoring dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Taratak Panas, Nagari Amping Parak Timur, Kabupaten Pesisir selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *Parental Monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Taratak Panas, Nagari Amping Parak Timur, Kabupaten Pesisir selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana *Parental Monitoring* di Desa Taratak Panas, Nagari Amping Parak Timur, Kabupaten Pesisir selatan.

- b. Untuk mengetahui bagaimana perilaku seksual berisiko di Desa Taratak Panas, Nagari Amping Parak Timur, Kabupaten Pesisir selatan
- c. Untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara *Parental Monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Taratak Panas, Nagari Amping Parak Timur, Kabupaten Pesisir selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

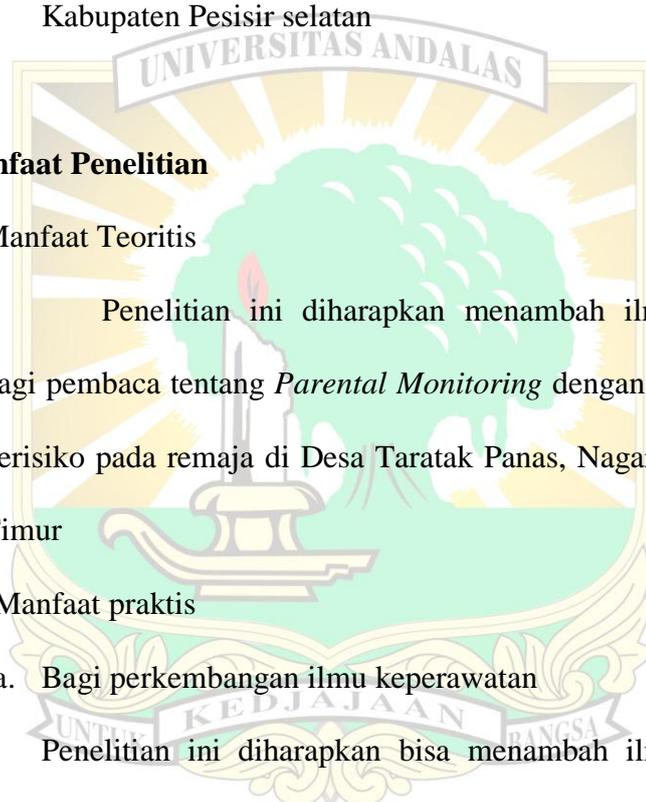
Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang *Parental Monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Taratak Panas, Nagari Amping Parak Timur

2. Manfaat praktis

a. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu keperawatan dan mengembangkan upaya promosi kesehatan terkhusus dengan topik *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko.

b. Bagi dunia pendidikan dan tempat penelitian



Dapat menjadi bahan masukan untuk lebih meningkatkan upaya preventif dalam menanggulangi perilaku seksual berisiko.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian.

